

192 *Sekolah Dasar*, Tahun 26 Nomor 2, November 2017, hlm 182-192

- Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 239-243).
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. 2010. Jakarta: Kencana
- Skamp, Keith (ed.). 2008. *Teaching Primary Science Constructively*. Victoria: Hartcourt Australia Pty Ltd.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhartono. 2013. *Modularisasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Kelas IV Semester Gasal*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA MONOKULTUR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Sutaryanto
Budiono
Subroto Rapih

Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No. 85 Madiun
e-mail: sutaryanto@unipma.ac.id

Abstract: The objective of the research is to develop a cross-cultural monoculture learning model to reduce prejudice in elementary school students. Research and development research approach using ADDIE model. Data collection using questionnaires, interviews, observation, and documentation. Descriptive data analysis. The results of this study received validator assessments and were tested on a small scale and wide-scale test with excellent information obtained from instructional learning data, pretest and posttest student prejudice questionnaires, and student responses to learning. This suggests that a cross-cultural learning model is worthy of use in learning to reduce prejudice in elementary school students with a monoculture background.

Keywords: cross cultural learning, prejudice, monoculture, elementary school.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran lintas budaya monokultur untuk mereduksi prasangka pada siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian *research and development* menggunakan model ADDIE. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini mendapat penilaian validator dan diujikan dalam skala kecil dan uji skala luas dengan keterangan sangat baik yang diperoleh dari data keterlaksanaan pembelajaran, kuisioner prasangka siswa *pretest* dan *posttest*, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran lintas budaya layak digunakan dalam pembelajaran untuk mereduksi prasangka pada siswa sekolah dasar dengan latar belakang monokultur.

Kata kunci: pembelajaran lintas budaya, prasangka, monokultur, sekolah dasar.

Dewasa ini banyak ditemui gesekan antar budaya, etnis maupun antar agama yang berujung dengan adanya konflik horizontal. Masih maraknyan berbagai gesekan antar masyarakat secara umum disebabkan oleh kurangnya perhatian pada keragaman yang ada. Indonesia didirikan dengan landasan dasar sebuah negara yang multikultur dengan realitas keberagaman yang ada di dalamnya yang mempunyai cita-cita agung menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Akan tetapi, gagasan besar tersebut kemudian tenggelam dalam sejarah dengan politik mono-kulturnya di zaman orde lama dan orde

baru. Demokrasi terpimpin yang diusung orde lama telah mematikan kreativitas-kreativitas lokal daerah yang berbasis etnik dan budaya tertentu. Demikian pula dengan manajemen pemerintahan yang sentralistik zaman orde baru membuat falsafah Bhinneka Tunggal Ika hanya menjadi slogan tetapi tidak pernah terwujud dalam teori ketatanegaraan, hubungan sosial maupun pranata sosial lainnya (Rosyada, 2014).

Akibat terlalu lama dengan kebijakan yang tidak berpihak pada perbedaan, masyarakat menjadi tumbuh dan berkembang dengan pemikiran yang

kurang terbiasa dengan perbedaan. Masyarakat menjadi kurang arif dalam menyikapi perbedaan sehingga konflik sosial yang bernuansa Suku Agama Ras dan Antar golongan (SARA) mudah terjadi. Hilangnya penghargaan terhadap pluralitas yang dimiliki bangsa tersebut memang sangat berpeluang sekali menjadi sebuah masalah besar, termasuk masalah krisis identitas, dan krisis kebangsaan. Oleh karena itu, mau tidak mau kita mesti sadar bahwa ada “yang lain” di luar kita, yang mempunyai hak yang sama untuk menikmati ruang-ruang di negeri ini (Dewi, 2012).

Salah satu penyebab sulitnya menanamkan nilai-nilai multikultural kedalam jiwa masyarakat Indonesia adalah masih tertanam kuatnya prasangka dalam diri masyarakat Indonesia. Prasangka merupakan faktor potensial untuk memicu timbulnya gesekan antar masyarakat. James Banks (1994) mengungkapkan bahwa mengurangi prasangka merupakan salah satu dalam lima dimensi pendidikan multikultural. Atas alasan demikian, prasangka dapat dikategorikan sebagai ancaman besar-berbahaya bagi terbentuknya suatu masyarakat multietnik yang sehat. Prasangka muncul disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan lintas budaya dalam diri masyarakat. Kurangnya interaksi dan salah informasi juga merupakan faktor penyebab munculnya prasangka dalam diri masyarakat.

Prasangka mulai berkembang dalam diri seseorang ketika masih dalam usia anak-anak (Camicia, 2007). Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam pola lingkungan yang cenderung monokultur disertai dengan rendahnya pemahaman lintas budaya dari keluarga dan masyarakat sekitar akan semakin mendukung proses munculnya prasangka dalam dirinya. Pada hakekatnya munculnya prasangka merupakan akibat dari cara seseorang dalam mengatur dan memproses informasi. Kecenderungan seseorang dalam memproses dan mengelompokkan informasi akan membentuk sebuah skema dan akan digunakan dalam menafsirkan sebuah pengalaman baru yang ditemuinya dengan mengandalkan pada heuristik (jalan pintas dalam penalaran mental) yang kurang tepat dan bergantung pada proses memori yang salah sehingga akan memunculkan sikap diskriminatif.

Salah satu cara mengurangi prasangka dalam perkembangan anak adalah dengan interaksi budaya dan kelompok yang berbeda. Menurut salah satu teori hubungan antar kelompok yakni *the contact*

hypothesis, diasumsikan bahwa anggota kelompok yang berbeda bila melakukan interaksi satu sama lain akan mengurangi banyak prasangka antara mereka, dan menghasilkan sikap antar kelompok dan stereotip yang lebih positif (Manstead & Hewstone, 1995). Namun hal tersebut akan sulit diterapkan dalam siswa pedesaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang cenderung monokultur. Siswa di daerah pedesaan yang jarang berinteraksi dengan budaya-budaya lain akan sangat berpotensi timbul benih-benih prasangka dalam proses pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian perlu adanya sebuah cara pendekatan lain yang memungkinkan untuk mereduksi prasangka dalam siswa yang berlatar belakang monokultur. Pendekatan yang paling sesuai untuk mereduksi prasangka dalam kesadaran siswa yang berlatar belakang monokultur yaitu melalui sebuah usaha konstruksi pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran James Bank (1994) menyebutkan dalam teorinya bahwa konstruksi pengetahuan merupakan salah satu bagian dari pendidikan multikultural. Pembelajaran yang dapat memberikan sebuah pengetahuan lintas budaya sangat sesuai untuk mereduksi prasangka dalam diri siswa. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan dan sadar akan adanya perbedaan budaya, serta mampu menerima adanya perbedaan itu melalui kemampuan melihat fenomena dunia melalui sudut pandang budaya yang lain. Pada hakekatnya mengurangi prasangka sama artinya dengan menumbuhkan pemahaman lintas budaya.

Mereduksi prasangka dengan menggunakan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah akan efektif jika diterapkan dalam siswa sekolah dasar mengingat pada usia itu siswa sedang dalam taraf belajar dan serba ingin tahu sehingga proses internalisasi materi pembelajaran lintas budaya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pada usia sekolah dasar siswa cenderung mengalami proses internalisasi prasangka yang berasal dari interaksi lingkungan dan masukan pengetahuan dari orangtua dan orang terdekat mereka. Dalam proses mereduksi prasangka dan mengkonstruksi pengetahuan lintas budaya kedalam diri siswa sekolah dasar, mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran paling sesuai dengan konteks pembelajaran lintas budaya. Pembelajaran PKn yang menekankan nasionalisme, nilai-nilai kewarganegaraan, kemampuan sosial

serta kesadaran siswa akan budaya akan sangat membantu dalam proses konstruksi pengetahuan lintas budaya siswa. Pembelajaran PKn yang diterapkan dalam siswa dengan latar belakang monokultur haruslah menggunakan model dan pendekatan yang mampu memberikan pemahaman dan mampu mengkonstruksi pengetahuan lintas budaya siswa.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Negeri Gondosuli 1 dan Sekolah Dasar Negeri Gondosuli 2 yang terletak di wilayah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah yang merupakan sekolah dengan siswa yang berlatar belakang monokultur ditemukan mayoritas siswa masih cenderung memiliki prasangka negatif yang ditujukan ke etnis dan budaya lain. Walaupun ditemukan prasangka pada mayoritas siswa, selama ini belum dilakukan upaya nyata untuk mereduksi prasangka siswa.

Proses pembelajaran PKn yang merupakan sarana efektif dalam proses konstruksi sosial juga masih menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional yang sama sekali tidak menyentuh konteks kesadaran multikultural siswa khususnya untuk mereduksi prasangka. Wilayah Desa Gondosuli yang terletak di lereng gunung Lawu dengan latar belakang masyarakat yang sangat monokultur seharusnya diberikan sebuah intervensi pada anak-anak khususnya siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran lintas budaya guna untuk mengkonstruksi pengetahuan sehingga akan mereduksi prasangka dalam pemahaman kognitifnya. Prasangka dapat diartikan sebagai sebuah evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan dimana seorang tersebut menjadi anggotanya, prasangka biasanya mempunyai kecenderungan berupa evaluasi negatif terhadap *outgroup* (Walgito 2003:95).

Mengingat masih minimnya usaha untuk mengkonstruksi pengetahuan lintas budaya untuk mereduksi prasangka dalam siswa sekolah dasar yang berlatar belakang monokultur dan kurang optimalnya penerapan pembelajaran PKn di sekolah dasar untuk sarana konstruksi pengetahuan lintas budaya, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran lintas budaya pada pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan latar belakang siswa yang monokultur. Model pembelajaran yang direncanakan akan berlandaskan sebuah konstruksi pengetahuan lintas budaya sehingga pendekatan pembelajaran yang

akan dilakukan diharapkan mampu mereduksi prasangka siswa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan monokultur.

METODE

Tahap penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan sesuai dengan tahap-tahap penelitian dalam model ADDIE. Tahapan pertama yaitu *analyze* difokuskan pada *need assessment* untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan terkait proses pengembangan sebuah model pembelajaran. Dalam tahapan ini kegiatan difokuskan survei sekolah yang akan menjadi subjek penelitian dan juga wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa untuk mencari informasi mengenai karakteristik, kompetensi, dan pola pemahaman yang berkaitan dengan pengembangan model dan analisis dokumen yang mendukung dalam proses pengembangan model pembelajaran. Tahap kedua yaitu *design*, pada tahapan ini dilakukan desain dan pembuatan draf awal produk model pembelajaran sesuai dengan data yang telah diperoleh dari tahap pertama. Tahapan ketiga yaitu *develop* difokuskan pada proses pengembangan model pembelajaran berbasis lintas budaya dengan berdasarkan data dan desain awal produk pada tahapan sebelumnya. Tahap keempat yaitu *implementation*, pada tahapan ini difokuskan untuk implementasi produk ke subjek penelitian. Tahapan evaluasi dilakukan di setiap tahapan penelitian.

Subjek dan Lokasi penelitian

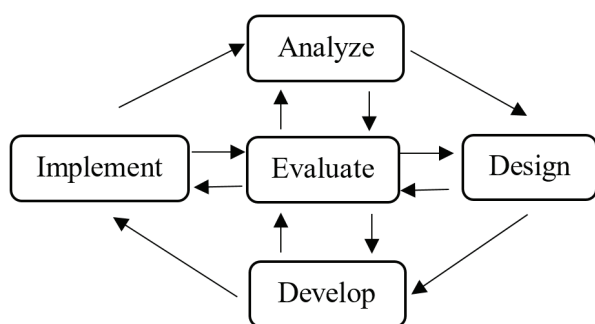
Subjek penelitian ini ditentukan dengan memilih sekolah dasar yang berada di daerah yang mempunyai karakteristik monokultur. Daerah yang dipilih yaitu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Daerah tersebut merupakan daerah yang berada di lereng Gunung Lawu dengan karakteristik masyarakat yang sangat monokultur baik dari segi budaya, agama, etnis dan bahasa. Responden di setiap sekolah dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, guru kelas 4, dan siswa kelas 4.

Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih sekolah dasar yang memiliki siswa dengan latar belakang monokultur yang berada di Kecamatan Tawangmangu Kabupa-

ten Karanganyar. Subjek penelitian secara keseluruhan dilakukan di lima sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Twangmangu yaitu: SDN 1 Blumbang, SDN 2 Blumbang, SDN 1 Gondosuli, SDN 2 Gondosuli, dan SDN 3 Gondosuli. Uji coba skala kecil dilakukan di SDN Gondosuli 3. Uji coba skala luas (implementasi) dilakukan di seluruh sekolah subjek penelitian.

Desain penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dikarenakan pendekatan pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE dikembangkan oleh Raiser dan Molenda dalam Molenda (2003) untuk merancang sistem pembelajaran. Tahapan pengembangan model dengan menggunakan model ADDIE dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Alur Pengembangan Model

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, antara lain: angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendukung berlangsungnya pengumpulan data digunakan *focus group discussion* (FGD) dan buku catatan/*logbook*. Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menggambarkan keadaan di lapangan berdasarkan hasil temuan lapangan. Analisis dilakukan langkah demi langkah. Hasil analisis tahap sebelumnya diguna-

kan sebagai dasar untuk langkah selanjutnya. Analisis deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan angket yang tiap butirnya dihitung dengan persentase pada Tabel 1 berdasarkan Arikunto (2007:18-19). Untuk mengukur prasangka siswa dilakukan dengan teknik *one-group Pretest-Posttest* (Sugiyono, 2009:111).

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Persentase

Rentang skor (%)	Kualifikasi
81 - 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
21 - 40	Rendah
< 21	Sangat Rendah

Selanjutnya hasil Pretest dan Posttest dianalisis dengan menggunakan uji N-Gain dengan rumus berikut (Multizer, 2002:1):

$$G = \frac{S_{Pre} - S_{Post}}{S_{max} - S_{Pre}}$$

Keterangan:

G = N-Gain

S_{Pre} = Skor Pretest

S_{Pos} = Skor Posttest

S_{max} = Skor Maksimal

Kategori:

Tinggi = $0,7 \leq G\text{-gain} \leq 1$

Sedang = $0,3 \leq G\text{-gain} \leq 0,7$

Rendah = $G\text{-gain} < 0,3$

HASIL

Hasil pengembangan penelitian ini adalah model pembelajaran lintas budaya yang dikembangkan dengan menggunakan metode ADDIE. Tahap pengembangan meliputi tahap *analysis* difokuskan pada *need assessment* untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan terkait proses pengembangan sebuah model pembelajaran. Dalam tahapan ini kegiatan difokuskan survei sekolah yang akan menjadi subjek penelitian dan juga wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa untuk mencari informasi mengenai karakteristik, kompetensi, dan pola pemahaman yang berkaitan dengan pengembangan model dan analisis dokumen yang mendukung dalam proses pengembangan model pembelajaran. Tahap kedua yaitu *design*,

pada tahapan ini dilakukan desain dan pembuatan draf awal produk model pembelajaran. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*).

Sebelum model pembelajaran lintas budaya di uji coba dalam skala terbatas terlebih dahulu dilakukan uji pakar. Model pembelajaran dikatakan layak untuk di uji coba jika memperoleh presentase kepakaran skor antara 61%-100% dengan kualifikasi tinggi - sangat tinggi. Uji kepakaran dilakukan uji model pembelajaran, materi modul pembelajaran, RPP dan LKS. Untuk kepakaran uji model pembelajaran mendapat persentase 92%, materi modul pembelajaran dengan persentase 95%, secara keseluruhan uji pakar mendapat persentase sangat tinggi dengan keterangan para pakar untuk dapat dilanjutkan ke tahap uji coba penelitian.

Tahap pengembangan dilakukan uji coba skala terbatas yang dilakukan di SDN 03 Gondosuli. data yang diperoleh dari pelaksanaan uji coba terbatas adalah hasil observasi keterampilan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran lintas budaya, respon siswa terhadap model pembelajaran lintas budaya, dan data prasangka siswa. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru mencapai persentase 95% dengan kriteria sangat tinggi kekurangan guru dalam pelaksanaan uji coba adalah guru masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran.

Hasil kuisioner prasangka di SDN Gondosuli data *pretest* 55% dengan kualifikasi sedang., ini menunjukkan bahwa prasangka siswa di SDN 03 Gondosuli masih dalam kategori belum baik terhadap keragaman suku. Sedangkan untuk hasil *posttest* dengan persentase 95% dengan kualifikasi sangat tinggi. Respon siswa dari perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran lintas budaya memperoleh persentase 93%. Siswa memiliki respon sangat baik terhadap model pembelajaran lintas budaya.

Tahap implementasi (*implementation*) setelah dilakukan uji pakar dan uji penerapan skala kecil yang dilaksanakan di SDN 03 Gondosuli, maka selanjutnya di ujikan skala luas yang dilaksanakan di 4 sekolah dasar di kecamatan tawangmangu yang berlatar belakang monokultur yaitu di SDN 01 Gondosuli, SDN 02 Gondosuli, SDN 01 Blumbang dan SDN 02 Blumbang. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan Model Pembelajaran Lintas Budaya terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase Keterlaksanaan Model

Sekolah	Persentase Keterlaksanaan
SDN 01 Gondosuli	90%
SDN 02 Gondosuli	85%
SDN 01 Blumbang	90%
SDN 02 Blumbang	85%

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan pengambilan data kuisioner prasangka siswa. Untuk menentukan perbedaan prasangka kuisioner diambil dengan cara *pretest* dan *post test*. Hasil yang telah di dapat adalah sebagai berikut. secara keseluruhan dari kuisioner prasangka mendapatkan hasil N-gain = 0,8 dengan kategori tinggi $0,7 \leq G\text{-gain} \leq 1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran lintas budaya memberikan dampak positif terhadap prasangka siswa. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran lintas budaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon Siswa

Sekolah	Persentase Respon siswa
SDN 01 Gondosuli	91%
SDN 02 Gondosuli	93%
SDN 01 Blumbang	85%
SDN 02 Blumbang	89%

PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikembangkan terkait dengan prasangka yang terbentuk pada manusia. Dovidio dkk (2010) berpendapat bahwa prasangka biasanya dikonseptualisasikan sebagai sikap itu, seperti sikap lainnya, memiliki komponen kognitif (misalnya, keyakinan tentang target kelompok), komponen afektif (misalnya, tidak suka), dan komponen konatif (misalnya, perilaku kecenderungan untuk berperilaku negatif terhadap kelompok sasaran). Prasangka terbentuk sebagai persepsi manusia, yang terjadi pula pada seorang anak. Pada awalnya prasangka hanya berupa sikap-sikap perasaan negatif tetapi lambat laun akan dinyatakan dalam bentuk tindakan yang diskriminatif terhadap orang yang diprasangkai itu tanpa alasan yang ob-

jektif pada orang yang dikenai tindakan-tindakan yang diskriminatif (Gerungan, 2002).

Anak mempelajari sikap berprasangka untuk dapat diterima oleh orang lain. Penyebarluasan dan pengungkapan prasangka yang terus-menerus akan memperkuat peranannya sebagai norma budaya (Liliweri, 2005). Dengan demikian, sebuah prasangka terbentuk dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya dan pemahaman yang mereka dapatkan dari sumber-sumber tertentu yang kemudian mulai terbentuk dan terstruktur dalam lingkup kognitifnya. Prasangka mempunyai kecenderungan yang menjurus pada hal-hal yang negatif dengan anggota kelompok lainnya. Eagly dan Diekmann (2005) dalam teorinya, melihat prasangka sebagai mekanisme yang mempertahankan status dan perbedaan peran antara kelompok. Kecenderungan prasangka yang menjurus pada hal-hal yang negatif akan sangat berbahaya jika tidak dilakukan sebuah intervensi untuk mereduksi prasangka dalam diri seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran lintas budaya dapat mereduksi prasangka yang pada akhirnya akan membentuk karakter siswa sehingga terhindar dari perilaku yang diskriminatif. Secara keseluruhan pembelajaran guru yang dilaksanakan dengan model pembelajaran lintas budaya dapat berjalan dengan baik. Persentase yang dicapai dalam kualifikasi sangat tinggi. Guru mudah mengimplementasikan pembelajaran lintas budaya dalam pembelajaran di kelas. Siswa antusias memperhatikan guru dalam menjelaskan materi dengan media. Media sangat efektif untuk menjalin interaksi dalam pembelajaran baik antara siswa dengan guru ataupun antar sesama siswa, karena dengan media pembelajaran menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sehingga dapat mereduksi prasangka dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Paluck (2009) yang melakukan penelitian mengenai peran media untuk mereduksi prasangka dan konflik antar kelompok di Rwanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media untuk memberikan ruang berkomunikasi dan berinteraksi antar kelompok mampu mereduksi prasangka antar kelompok dan lebih jauh mampu mengurangi konflik antar kelompok.

Model pembelajaran lintas budaya dalam penerapannya dalam pembelajaran terdapat *game* bakia. Guru dapat membimbing siswa dalam melakukan permainan *game* bakia. Guru mampu me-

nanamkan nilai karakter kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran lintas budaya. Budaya adalah istilah yang menggambarkan sebuah *way of life* kelompok secara keseluruhan termasuk sejarah, tradisi, sikap dan nilai-nilai. Budaya adalah bagaimana anggota suatu kelompok berfikir dan cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan kolektif (Arends, 2008). Koentjaraningrat (1993) berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan persentase yang telah dicapai dari kuisioner respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran lintas budaya secara keseluruhan mencapai kualifikasi sangat tinggi yaitu $\geq 85\%$. Dengan demikian mahasiswa tertarik terhadap pelaksanaan model pembelajaran lintas budaya. Hal ini sesuai dengan Molenda (2003) yang mendefinisikan tujuan model pembelajaran adalah untuk mengubah konsep kunci dan proses kedalam pendekatan yang partukuler. Model pembelajaran merupakan metode singkat dalam mengkomunikasikan yang diyakini menjadi faktor kesuksesan kritis dari suatu aktivitas pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan atas teori belajar konstruktivistik yang bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa mengenai pemahaman lintas budaya sehingga mampu mereduksi prasangka yang berkembang dalam diri siswa. Sebagaimana dasar teori konstruktivistik pengembangan model pembelajaran ini diharapkan mampu membangun konsep dalam diri siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek emosional, aspek sosial, dan aspek spiritual (Reigeluth, 1999).

Tahap evaluasi (*evaluation*) berdasarkan data yang diperoleh dari keterlaksanaan pelaksanaan model pembelajaran lintas budaya yang dilakukan guru telah mencapai target yang telah ditentukan. Persentase guru mencapai kualifikasi sangat tinggi. Guru mudah menerapkan model pembelajaran. Akan tetapi kekurangan yang tetap muncul adalah masalah waktu pembelajaran yang melebihi batas waktu pembelajaran. Hal ini karena terdapat permainan bakia. Prasangka yang telah dicapai siswa mencapai kategori tinggi yaitu ditunjukkan dengan perhitungan N-gain sebesar 0,8, sehingga pelak-

sanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran lintasbudaya berpengaruh positif terhadap prasangka siswa. Sedangkan untuk respon siswa juga menunjukkan hasil maksimal yaitu $\geq 85\%$, dengan demikian mahasiswa tertarik terhadap pelaksanaan model pembelajaran lintas budaya. Model pembelajaran ini menambah alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran PKn selain model yang terkait dengan pendidikan karakter dan berdimensi lokal (Nisa dkk, 2016).

SIMPULAN DA SARAN

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah menghasilkan model pembelajaran lintas budaya yang telah dihasilkan dengan menggunakan metode ADDIE. Model pembelajaran termasuk isi materi bahan ajar telah dinyatakan layak oleh validator, model telah di uji skala kecil dan skala luas. Hasil keterlaksanaan model pembelajaran, prasangka dan respon siswa menunjukkan persentase sangat tinggi dengan demikian model pembelajaran lintas budaya layak digunakan untuk merekduksi prasangka pada siswa sekolah dasar dengan latar belakang monokultur.

Saran

Model pembelajaran lintas budaya diharapkan dapat digunakan para guru dalam proses pembelajaran untuk mereduksi prasangka pada siswa sekolah dasar dengan latar belakang mono kultur. Meteri pembelajaran dengan model pembelajaran lintas budaya dapat di kembangkan dengan materi pelajaran yang berbada sesuai jenjang di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Aksara.
- Banks, J. A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. MA: Allyn and Bacon Inc.
- Camicia, S. P. 2007. *Prejudice reduction through multicultural education: Connecting multiple literatures*. *Social Studies Research and Practice*, 2(2), 219-227.
- Dewi, S. M. 2012. Transformasi Kudus Sebagai Kota Layak Anak (Tinjauan atas Pemenuhan Hak Sipil dan Partisipasi). *Muwazah*, 3(1).
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. 2010. *Prejudice, Stereotyping And Discrimination: Theoretical and Empirical Overview*. The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination, 3-29.
- Eagly, A. H., & Diekmann, A. B. 2005. *What is the problem? Prejudice as an attitude-in-context*. In J. F. Dovidio, P. Glick, & L. A. Rudman (Eds), *On the Nature of Prejudice: Fifty Years After Allport* (pp. 19-35). Malden, MA: Blackwell.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Manstead, A. S., Hewstone, M. E., Fiske, S. T., Hogg, M. A., Reis, H. T., & Semin, G. R. 1995. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Blackwell Reference/ Blackwell Publishers.
- Merrill, M. D. 2002. *First Principles Of Instruction. Educational Technology Research And Development*. 50(3), 43-59.
- Molenda, M. 2003. In Search of The Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 42(5), 34-37.
- Nisa, K., Mansyur, Y., dan Rifai, R. 2016. Pengembangan Model Bahan Ajar Berdimensi Karakter Lokal pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SD. *Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 25(1), 37-46.
- Paluck, E. L. 2009. *Reducing Intergroup Prejudice And Conflict Using The Media: A Field Experiment In Rwanda*. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 96(3), 574.
- Reigeluth, C. M. (Ed.). 1999. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory, Volume II*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Cv. And.

